
EMARA Indonesian Journal of Architecture

Vol 1 Nomor 2 – Desember 2015

ISSN 2460-7878, e-ISSN 2477-5975

Transformasi Bentuk Fisik pada Tipologi Fasade Masjid Jami' Malang

Qurrotul A'yun

Program Studi Arsitektur Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

qurrotul_ayun@rocketmail.com

Abstract: “Masjid Jami 'Malang” is the one of mosque that has dynamicly changes in its typology. Architecturally “Masjid Jami 'Malang” accomodated couple typologies simultaneously. First, universal typology that becomes the characteristics of every mosque and second, local typology that becomes characteristics of a mosque in the surrounding area. It become interesting for further study regarding the various combination of Masjid Jami' Malang facade typologies and it transformation into new formations. The research was conducted through a literature review from relevant sources, and strengthened by direct observation to the object. A descriptive analysis was use for the research method. The research results stated that the forms combination with both universal and local characteristics was carried out by graduately displaying the dome, *iwān*, arches and minaret as the mosque universal characteristics, while local characteristics were shown by maintaining the *tajug* roof and the use of wooden material

Keywords: architecture, typology, facade, masjid jami' Malang, universality, locality

Abstrak: Masjid Jami' Malang merupakan masjid yang mengalami perubahan bentuk tipologi secara dinamis. Secara arsitektural, Masjid Jami' Malang mengakomodasi beberapa tipologi sekaligus, yaitu tipologi yang menjadi ciri universalitas dari sebuah masjid, serta tipologi yang menjadi ciri lokalitas dari daerah setempat. Padahal masjid pada umumnya hanya mengakomodasi 1 (satu) jenis tipologi saja. Bagaimana Masjid Jami' Malang dapat menggabungkan beberapa tipologi fasade dan mentransformasikannya ke dalam bentuk-bentukan yang baru inilah, yang menjadi menarik untuk dikaji. Penelitian dilakukan melalui sejumlah kajian literatur dengan pustaka-pustaka yang relevan, serta diperkuat dengan observasi langsung terhadap obyek. Metode yang digunakan untuk mengkaji hal tersebut ialah metode deskriptif analisis. Hasil kajian menyatakan bahwa penggabungan bentuk antara ciri universalitas dan lokalitas, dilakukan dengan cara menampilkan atap kubah (*dome*), *iwān*, *arches* serta minaret secara bertahap sebagai ciri universalitas masjid dunia, dengan tetap mempertahankan atap tajug, serta penggunaan material kayu sebagai ciri kelokalitasan daerah.

Kata Kunci: arsitektur, tipologi, fasade, masjid jami' Malang, univeralitas, lokalitas

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Kata “Masjid” menurut Widyoprawiro (1984), berasal dari kata dasar sujud, yang berarti kepatuhan serta ketundukan yang dilakukan dengan penuh kekhidmatan dari seorang insan hamba muslim, kepada Allah SWT sebagai khaliknya. Ditambahkan pula oleh Syafe'i (2010) bahwa mengingat akar kata sujud itu bermakna tunduk dan patuh, maka hakikat masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas sebagai manifestasi dari ketaatan kepada Allah semata. Dengan demikian, tidaklah salah jika masjid diinterpretasikan sebagai pusat dari segala aktivitas

kaum muslim. Sehingga masjid pun menjadi bangunan yang memiliki peran strategis di dalam kehidupan umat Islam. Tidak hanya berkaitan dengan ritual peribadatan saja, tetapi juga menyangkut kehidupan sosial budaya dan kemasyarakatan secara luas. Berdasarkan sejumlah definisi tersebut, tampilan gubahan masjid tentu akan dapat memvisualisasikan ciri dan kebudayaan dari masyarakat muslim itu sendiri, dalam ranah arsitektur. Dengan kata lain, masjid adalah simbol dari Islam, yang berwujud fisik.

Berbicara mengenai masjid sebagai simbol Islam, selama ini Al-Qur'an tidak pernah menyinggung aturan mengenai seperti apa seharusnya sebuah

masjid. Bahkan dalam sebuah Hadist Riwayat Muslim dalam Nawawiy (1995), justru disebutkan, "*Kullu ardhin masjidun*", bahwa setiap bumi yang dipijak adalah tempat sujud, bahwa di penjuru bumi manapun sesungguhnya adalah masjid. Di dalam hadist lain yang diriwayatkan oleh Muslim dalam Ayub (1996) pun, Rasulullah SAW bersabda : " ... *dan (seluruh permukaan) bumi ini telah dijadikan untukku sebagai tempat bersujud dan alat bersuci.*" Berdasar pada hadist-hadist tersebut, serta adanya fakta bahwa masjid yang dibangun di zaman Rosululloh pun bentuknya hanya sebuah halaman rumah yang dikelilingi oleh dinding, dengan ukuran 805 m² (Fanani, 2009), maka akan menjadi tepat bila bentuk arsitektur masjid pada mulanya bukanlah bangunan yang megah, penuh keindahan dengan ciri-ciri keagungan arsitektur pada penampilan fisiknya, tetapi justru sangat sederhana dan fungsional. (www.balimuslim.com, 2011)

Akan tetapi dalam perkembangannya, masjid justru berkembang dengan gubahan bentuk tertentu yang dianggap sebagai ciri universal masjid di seluruh dunia. Dikutip dari Fanani (2009), disebutkan bahwa unsur universalitas tersebut dimaksudkan sebagai sebuah penanda, sebagai bentuk tampilan baku dan yang telah disepakati oleh umat sebagai sosok tampilan sebuah masjid. Sedangkan ciri universalitas yang dimaksud, cenderung berkiblat pada gubahan tipologi fasade yang ada di Timur Tengah. Hal ini dapat dimengerti karena menurut Widyoprawiro (1984), tipologi fasade di jaman keemasan Islam yang berasal dari Timur Tengah tersebut, merupakan bentuk yang cukup digemari karena dianggap mampu merepresentasikan citra Islam yang sesungguhnya. Meski demikian, padahal di daerah Timur Tengah sendiri, di antara sejumlah ciri universalitas yang dipakai, antar wilayah tetap memiliki sejumlah ciri pembeda antara satu dengan lainnya. Hal ini menandakan keberadaan unsur lokal selalu dihargai dan mendapat tempat di dalam Arsitektur Islam. (Fanani, 2009)

Masjid Jami' Malang merupakan salah satu masjid yang menggunakan tipologi fasade yang dianggap sebagai ciri universalitas dari 'cetak biru' masjid di seluruh dunia tersebut. Padahal jika dirunut dari sejarahnya, Masjid Jami' Malang, masjid besar yang dibangun tahun 1890 M dan terletak di pusat kota ini, saat ini justru menggunakan tipologi fasade yang sama sekali berbeda dari langgam tipologi fasade di awal pembangunannya. Dapat dikatakan bentuk tipologi fasade Masjid Jami' di awal tahun ia

didirikan, adalah bentukan yang paling mencirikan unsur lokalitas dari gubahan masjid setempat. Sehingga, terjadi transformasi bentuk fisik pada tipologi fasade dari Masjid Jami' Malang yang cukup signifikan dalam kurun waktu kurang lebih satu dekade ini, terutama berkaitan dengan perwujudan ciri lokalitas dan ciri universalitas di dalam arsitektur masjid itu sendiri.

1.2. Permasalahan

Masjid pada umumnya hanya mengakomodasi 1 (satu) jenis tipologi saja. Bagaimana Masjid Jami' Malang dapat menggabungkan tipologi fasade sebagai ciri universalitas sekaligus lokalitas, dan mentransformasikannya ke dalam bentukan-bentukan baru inilah yang menarik untuk dikaji.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui proses transformasi bentuk fisik pada tipologi fasade Masjid Jami' Malang, dalam menggabungkan ciri universalitas dan lokalitas sekaligus.

2. Metode

Metode yang digunakan ialah metode deskriptif analisis (pemaparan kondisi). Metode ini merupakan metode penelitian yang memiliki sistem kerja dengan cara mendeskripsikan dan menganalisa fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual dan akurat. Dikarenakan pendeskripsian dalam proses transformasi bentuk fisik dari tipologi fasade Masjid Jami' Malang ini melibatkan perubahan di sejumlah tautan waktu, maka pendekatan yang digunakan ialah pendekatan historis.

3. Pembahasan

3.1. Perkembangan Tipologi Masjid

Menurut Widyoprawiro (1984), bahwa bentuk masjid, berkaitan erat dengan fungsi, yang juga amat dipengaruhi oleh ruang dan waktu di mana ia didirikan dan kapan ia dibangun. Dalam kondisi ini pun, bahkan selera / persepsi atau model / langgam juga sering turut mempengaruhi hasil bentukan fisik (morfologi) yang pada akhirnya muncul.

Isma'il R. Al-Faruqi dan Lois Lamya Al Faruqi dalam Dharmawan (2012) pun menyebutkan, masjid yang didirikan setelah nabi wafat, terbagi ke dalam 7 (tujuh) morfologi yang menyebar ke berbagai negara, yaitu :

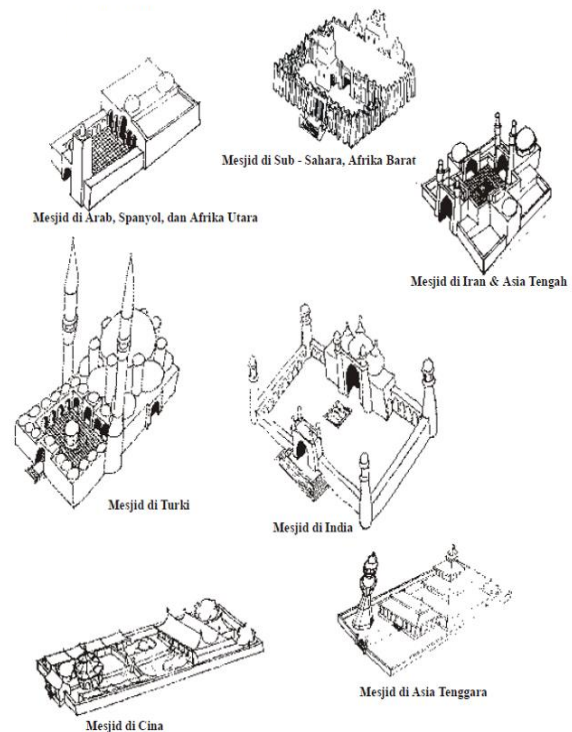
1. Wilayah I - Maghrib meliputi : Mauritania, Sahara Barat, Maroko, Aljazair, Tunisia, dan Libia

2. Wilayah II – Afrika Tengah meliputi : 25 bangsa yang berada di Afrika Tengah
3. Wilayah III – Masyrik meliputi : Mesir, Palestina / Israel, Yordania, Syria, Lebanon, Irak, Jazirah Arab, dan wilayah Teluk.
4. Wilayah IV – Turki
5. Wilayah V – Iran dan Asia Tengah meliputi : Iran dan Afghanistan sekarang
6. Wilayah VI – Anak Benua India meliputi : Pakistan, Bangladesh, dan anak benua India lainnya yang bermayoritas Islam
7. Wilayah VII – Asia Timur meliputi Malaysia, Indonesia, Filipina Selatan, dan Cina.

Martin Frishman dan Hassan Uddin Khan dalam Dharmawan (2012), mengungkapkan dari ketujuh wilayah tersebut, bentuk arsitektur masjidnya masih dibagi kembali ke dalam 5 (lima) bentuk dasar tipologi, yaitu :

1. Tipe 1 yaitu masjid yang memiliki halaman dengan teras beratap (*hypostyle*). Masjid dengan tipe ini terdapat di kawasan Arab, Spanyol dan Afrika Utara.
2. Tipe 2 yaitu masjid yang memiliki 4 (empat) pintu gerbang (*iwan*). Masjid ini merupakan tipe masjid yang terdapat di daerah Iran dan Asia Tengah.
3. Tipe 3 yaitu masjid dengan kubah masif yang sangat besar di bagian tengah, di daerah Turki.
4. Tipe 4 yaitu masjid dengan tiga atap kubah dengan lapangan tengah yang sangat luas. Tipe masjid ini terdapat di daerah India.
5. Tipe 5 yaitu masjid dengan tiga atap bersusun piramida, yang ada di Cina dan Asia Tenggara.

Menurut Rochym (1983), masjid merupakan sebuah perwujudan kebudayaan dan pusat kegiatan Islam, secara arsitektural. Maka kemudian, tampillah arsitektur masjid secara bervariasi, yang dipengaruhi oleh periode waktu, serta lokasi dimana ia didirikan. Hal ini disebabkan karena terdapat unsur adat kebiasaan dan latar belakang manusia yang menciptakannya. Oleh karenas itu, pada dasarnya setiap daerah di kawasan regional tertentu, telah memiliki morfologi dan bentuk dasar tipologi masjid dengan karakter yang khusus. Meski demikian, Menurut Fanani (2009), bagaimana pun perbedaan morfologi dan tipologi masjid dalam mengadopsi ragam ciri lokal tersebut, tentu dengan tanpa meninggalkan tuntutan syarat dan rukun di dalam beribadah seperti yang seharusnya telah diperintahkan.



Gambar 1 Bentuk-bentuk dasar tipologi masjid di seluruh dunia (Sumber : Dharmawan, 2012)

3.2. Transformasi Bentuk Fisik dari Tipologi Fasade Masjid Jami' Malang dalam Tautan Sejarah

Masjid Jami' Malang merupakan salah satu masjid besar berskala kota yang terletak di pusat kota Malang, di sebelah barat alun-alun kota. Masjid ini didirikan di atas tanah negara, di atas lahan seluas ± 3.000 m².

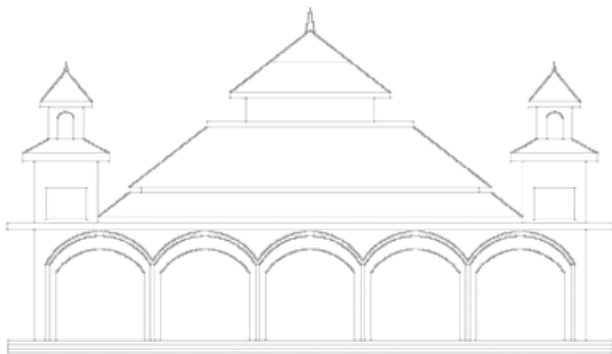
Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap sejumlah data yang ada, Masjid Jami' Malang mengalami 3 (tiga) kali perubahan secara signifikan pada tipologi fasade-nya. Perubahan-perubahan yang dimaksud tersebut terjadi sekitar tahun 1910, 1950 serta 1997 s.d sekarang.

Bentuk Fisik dari Tipologi Fasade Masjid Jami' Malang Tahun 1910

Menurut prasasti yang ada, Masjid Jami' Malang ini pertama kali dibangun dalam 2 (dua) tahapan. Tahap pertama dibangun pada tahun 1890. Tahap kedua pada 15 Maret 1903 dan selesai pada 13 September 1903. Dari tahun 1903, dilakukan perluasan kembali hingga menjadi Masjid Jami' seperti yang terlihat di Tahun 1910. Visualisasi fasade Masjid Jami' Malang di Tahun 1910 tersebut, dapat dilihat pada gambar 2 dan gambar 3.



Gambar 2 Masjid Jami' Malang pada Tahun 1910
(Sumber : www.masjidjami.com, 2010)



Gambar 3 Tipologi Fasade Bagian Depan dari
Masjid Jami' Malang pada Tahun 1910
(Sumber : analisis, 2015)

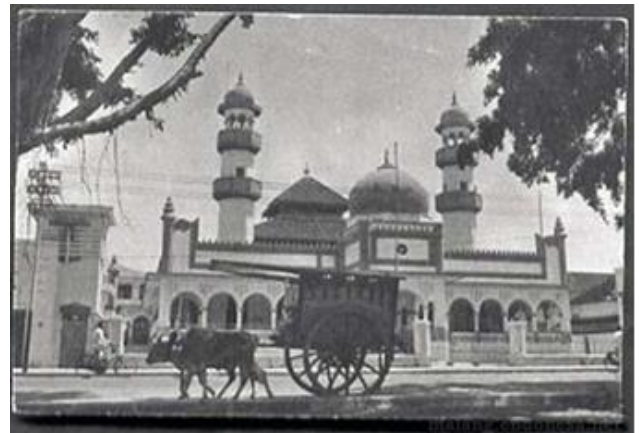
Jika tipologi fasade Masjid Jami' Malang di tahun 1910 ini diklasifikasikan sesuai dengan bentuk dasar tipologi masjid pada Gambar 1, maka bentukannya termasuk ke dalam tipologi masjid tipe ke-5, yang merepresentasikan bentuk masjid di kawasan Asia Tenggara, dengan atap bersusun sebagai karakteristik utama. Bentuk atap seperti ini memiliki peran signifikan dalam mengadaptasi iklim tropis, sehingga dapat melindungi dari terik panas maupun hujan.

Bentuk fisik Masjid Jami' Malang pada era tersebut, memiliki denah ruang inti berbentuk bujur sangkar, dengan atap tajug tumpang 3 (tiga). Selain itu tipologi fasade di era ini pun dilengkapi dengan menara yang atapnya juga berbentuk tajug, dengan tinggi yang tidak melebihi puncak atap utama masjid. Atap tajug, yang memiliki bentuk menyerupai piramida bersusun ini, memang merupakan bentuk atap yang amat dikenal dan banyak digunakan pada masjid-masjid kuno di pulau Jawa. Dikemukakan oleh Revianto (2000) bahwa bentuk atap tajug ini, bisa dikatakan telah tersebar merata di seluruh penjuru pulau Jawa.

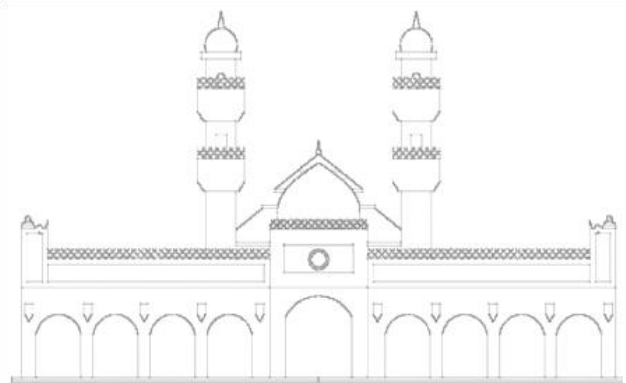
Bentuk Fisik dari Tipologi Fasade Masjid Jami' Malang Tahun 1950

Di tahun 1950, Masjid Jami' Malang mulai mengalami perubahan bentuk fisik pada tipologi fasade, yang relatif berbeda dari bentuk khas karakteristik dari lokalitas budaya setempat. Visualisasi fasade Masjid Jami' Malang di Tahun 1950 tersebut, dapat dilihat pada gambar 4 dan gambar 5.

Jika diperhatikan dengan seksama, ada bagian bangunan berbentuk persegi yang menjorok keluar dari sisi tengah masjid. Bagian ini dikenal dengan sebutan *iwan*. Pada bagian atas *iwan* ini pun dilengkapi dengan sebuah kubah model Persiani yang dicirikan dengan bentuknya yang runcing di bagian puncak, dan menyerupai kepala gasing. Keberadaan *iwan* sebagai bentuk fisik yang muncul pada tipologi fasade Masjid Jami' Malang di tahun 1950, telah mengklasifikasikan tipologi Masjid Jami' Malang ke dalam tipologi masjid tipe-2. Tipe ini merupakan tipe yang berkembang di kawasan Iran dan kawasan Timur Tengah.



Gambar 4 Masjid Jami' Malang pada Tahun 1950
(Sumber : www.masjidjami.com, 2010)



Gambar 5 Tipologi Fasade Bagian Depan dari
Masjid Jami' Malang pada Tahun 1950
(Sumber : analisis, 2015)

Hal lain yang berubah dari tipologi fasade Masjid Jami' Malang di tahun 1950 adalah menara yang sebelumnya memiliki tinggi yang tidak melebihi tinggi atap ruang inti, kini memiliki ukuran yang lebih tinggi dari atap ruang intinya. Selain itu, atap dari menara tersebut pun tidak lagi menggunakan atap tajug, tetapi menggunakan jenis atap yang sama dengan atap yang ada di atas *iwon*, yaitu atap berbentuk kubah Persiani.

Revianto (2000) mengatakan bahwa dalam sejarah perkembangannya, Islam disebarkan oleh para penyebar Islam yang berasal dari negara asing, sehingga otomatis hal tersebut akan terbawa pada penampilan fisik masjid. Seperti juga yang sebelumnya sudah disinggung oleh Widyoprawiro (1984), tipologi fasade di jaman keemasan Islam yang berasal dari Timur Tengah menjadi bentuk yang cukup digemari karena dianggap mampu merepresentasikan citra Islam yang sesungguhnya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bila bentuk lengkung tersebut mulai diadaptasi oleh Masjid Jami' Malang meskipun awalnya masih dalam bentuk yang sederhana. Bentuk-bentuk lengkung tersebut dapat menjadi sebuah penguat. Sebagai penanda akan kehadiran sebuah masjid. Seakan-akan tanpa 'unsur lengkung tersebut, tipologi fasade masjid yang ada, belum bisa disebut sebagai masjid.

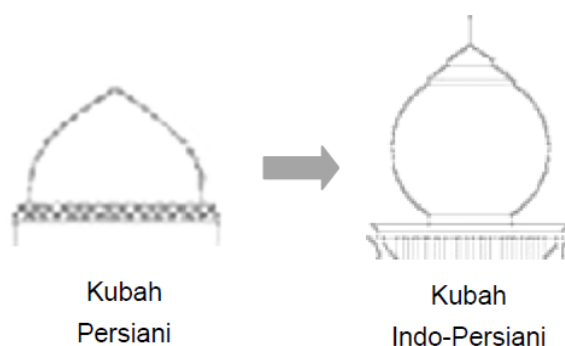
Bentuk Fisik dari Tipologi Fasade Masjid Jami' Malang sejak Tahun 1997 s.d Sekarang

Perubahan bentuk fisik dari tipologi Masjid Jami' Malang di tahun 1997, menjadi cikal bakal pengembangan tipologi fasade Masjid Jami' Malang yang ada saat ini. Pengembangan di tahap ini, makin menguatkan kesan bahwa Masjid Jami' Malang tersebut menerapkan prinsip-prinsip tipologi dari masjid tipe-2. Hal tersebut terlihat dengan semakin banyaknya permainan *addictive* dan *subtractive* dengan bentuk-bentuk persegi pada fasade. Unsur dasar dari bentukan persegi dalam bentuk *iwon*, yang telah dibangun di era sebelumnya ini, memperlihatkan adanya budaya Timur Tengah yang kental di dalamnya.

Di samping kuatnya ciri budaya Timur Tengah di dalam tampilan fisik dari tipologi fasade Masjid Jami' Malang, ternyata ada pula bentukan-bentukan lengkung yang amat mendominasi. Jika sebelumnya tipe kubah yang digunakan adalah tipe kubah Persiani, kini tipe kubah yang dipakai cenderung mengarah pada tipe kubah Indo-Persiani. Kubah Indo-Persiani ini adalah kubah yang berkembang di daerah Asia Selatan. Transformasi penggunaan

bentuk kubah dari kubah Persiani ke Indo-Persiani ini, menunjukkan adanya upaya untuk menampilkan bentukan-bentukan lengkung yang lebih sesuai dengan karakter wilayah setempat, yaitu di wilayah Asia itu sendiri.

Kubah Persiani cenderung hanya berbentuk setengah lingkaran yang melengkung ke atas, berujung runcing. Sedangkan kubah Indo-Persiani tidak hanya melengkung ke atas, tapi juga ke bawah, sehingga bentuknya menyerupai bentuk bawang. Ilustrasi mengenai transformasi perubahan model atap Masjid Jami' Malang dari kubah Persiani menjadi Indo-Persiani ini dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6 Transformasi Perubahan Model Atap Masjid Jami' Malang dari tipe kubah Persiani menjadi Tipe Kubah Indo-Persiani (Sumber : analisis, 2015)

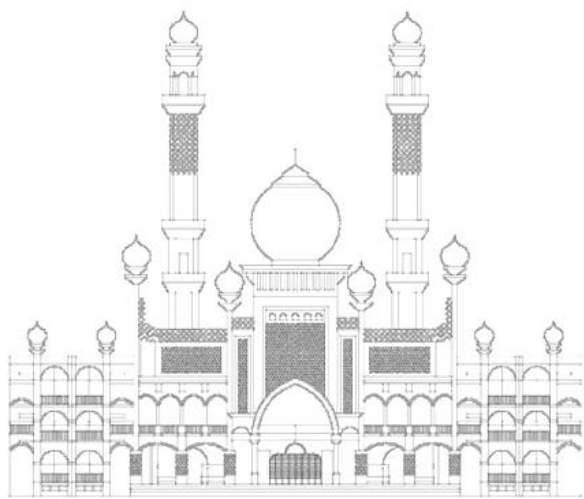
Bentukan kubah Indo-Persiani ini, diwujudkan pada sejumlah detail tampilan fisik yang ada di fasade Masjid Jami' Malang. Mulai dari atap yang ada di atas *iwon*, hingga atap yang ada pada menara-menara di sekeliling bangunan. Bentuk penggunaan kubah Indo-Persiani di daerah asalnya ialah dengan meletakkan kubah-kubah tersebut di atas *iwon*. Sistem semacam ini, rupanya juga diadopsi pada Masjid Jami' Malang. Terbukti pada bagian atas *iwon*, ada 3 (tiga) 'atap bawang'. Salah satu di antaranya berukuran besar dan paling dominan, sedangkan 2 (dua) kubah lainnya berukuran kecil. Komposisi kubah yang demikian, mencirikan gubahan tipologi fasade masjid di Asia Selatan.

Selain persoalan mengenai jenis, bentuk serta jumlah kubah yang digunakan, di sini juga terlihat bahwa dimensi vertikal menara yang ada saat ini, terlihat lebih tinggi jika dibandingkan dengan era-era sebelumnya. Sehingga jika diperhatikan lebih mendalam, ternyata kemunculan menara dengan ukurannya yang tinggi, di sisi kiri dan kanan bangunan, justru mengingatkan pada tampilan menara masjid yang ada di Turki.

Berbanding terbalik dengan hal tersebut, tampilan arsitektur masjid khas Jawa, yang berkembang secara luas di kawasan Asia Tenggara dengan atap tajug-nya, justru menghilang sama sekali dari tampilan fasade Masjid Jami' Malang, jika dilihat dari *entrance* atau pintu masuk utamanya. Visualisasi fasade Masjid Jami' Malang sejak tahun 1997 s.d sekarang terlihat pada Gambar 7 dan 8.



Gambar 7 Masjid Jami' Malang saat ini
(Sumber : dokumentasi pribadi, 2010)



Gambar 8 Tipologi Fasade Bagian Depan dari Masjid Jami' Malang saat ini
(Sumber : analisa, 2015)

Meski demikian, sebenarnya unsur tipologi masjid khas Jawa dan Asia Tenggara ini tetap ada, dalam bentuk atap tajug, yang difungsikan untuk menaungi ruang inti masjid. Hal tersebut terlihat pada Gambar 9.

Penggabungan Bentuk dan Langgam di Dalam Tipologi Fasade Masjid Jami' Malang

Pertama kali, Masjid Jami' Malang muncul dengan atap tajug-nya, yang menjadi representasi tipologi masjid dunia tipe ke-5 dari wilayah VII. Di kawasan nusantara sendiri, bentuk atap tajug yang ada, sebenarnya justru menyerupai atap dari pura

Hindu di masa pra-Islam. Secara spiritual ketiga tingkat dari atap tajug pun menunjukkan adanya konsep filosofi kelahiran, kehidupan dan kematian manusia. Akan tetapi karena Islam adalah agama yang penuh dengan toleransi, sehingga langgam bangunan yang ada sebelumnya tidak dirubah, ataupun ditolak sama sekali. Di sini Islam justru memelihara nilai budaya dari zaman sebelumnya. Hal tersebut hadir sebagai upaya dalam penyebaran Islam, agar Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat di kawasan lokal setempat.

Barliana (2008) menyatakan, bahwa berkaitan dengan penyebaran Islam secara damai, Islam terlihat mengadaptasi budaya dan tradisi setempat ke dalam perwujudan tipologi morfologi arsitektur masjid yang baru. Atau bahkan sebaliknya, terlihat bahwa masyarakat asli setempat cenderung untuk menyerap ide-ide baru dari Islam dan kemudian mengasimilasikannya dengan kepercayaan yang mereka anut. Keduanya saling mengisi dan saling jalin dengan cara yang unik. Ditambahkan pula oleh Oliver dalam Malik (2010), acapkali dari sosok wujud yang hadir adalah merupakan karya kearifan masyarakatnya yang dikreasi secara gotong royong dengan pengetahuan, alat dan teknologi sederhana. Vernakular tumbuh dan sering hadir apa adanya (sederhana) dengan cita rasa setempat. Bahkan dengan norma-norma kesepakatan itulah, karya yang hadir memberikan ikatan (kepuasan) batin yang lekat kepada komunitas penggunanya. Jelas, secara fisik tidaklah '*fenomenal*', namun mampu hadir sebagai monumen identitas ke-lokal-an budaya dari kawasan setempat.



Gambar 9 Atap Tajug pada Masjid Jami' Malang
(Sumber : dokumentasi pribadi, 2010)

Pada fase berikutnya, bentuk fisik dari tipologi fasade Masjid Jami' Malang sedikit demi sedikit mulai mengalami perubahan dan mulai memasukkan unsur

kebudayaan Islam dari kawasan Timur Tengah. Hal tersebut terjadi karena kebudayaan Islam yang berasal dari negeri di mana Islam berjaya pada abad keemasannya tersebut, dianggap lebih dapat memvisualisasikan citra Islam yang sesungguhnya.

Tidak ada yang salah dengan perubahan tersebut, sebab Gazalba (1989) mengatakan, arsitektur dari sebuah masjid dapat berubah dalam perjalanan sejarahnya. Rochym (1983) pun menyebutkan, sesuai dengan pertumbuhan kehidupan manusia yang merupakan bagian pokok dari sifat kulturalnya yang berbeda-beda di setiap daerah perkembangan, maka dalam pertumbuhannya masjid pun tidak luput dari berbagai penambahan berupa variasi pada bangunan utama yang ternyata makin lama makin berkembang, apabila dibandingkan dengan bentuk masjid pada awal kemunculannya. Hal ini disebabkan karena unsur psikis manusia yang senantiasa tidak habis-habisnya mencari kepuasan dalam kegunaan masjid tersebut. Maka terjadilah penambahan kelengkapan masjid yang senantiasa mengikuti tambahan kegunaan berdasarkan kebiasaan hidup manusia yang berkembang.

Dengan demikian, maka bentuk-bentuk variasi tadi akhirnya mendorong ke arah perkembangan penampilan masjid tersebut pada strukturnya, fungsinya dan bentuk fisiknya. Diungkapkan pula oleh Elba (1983), seperti halnya yang terjadi pada Masjid Quba' dan Masjidil Haram, bentuk fisik yang ada saat ini, terlihat sangat berbeda dengan bentuk fisik yang ada di masa lalu. Dengan berkembangnya jaman, masjid pun telah mengalami beberapa kali perubahan, sehingga bentuknya tidak lagi sederhana. Bentuknya telah berubah menjadi bangunan yang luas dan megah, yang dipenuhi dengan berbagai macam ornamen. Menara yang menjulang tinggi serta kubahnya yang besar banyak bermunculan. Sejumlah kemegahan tersebut telah dapat mengagumkan umat Islam di seluruh dunia.

Dalam sejumlah kurun waktu tertentu, Masjid Jami' Malang pun tampil menjadi bangunan keagamaan yang jauh lebih megah baik dari segi skala ukuran maupun tampilan fisiknya. Tampilan fisik yang ada pun memang cenderung menyerupai gabungan langgam masjid dari kawasan Timur Tengah dan Asia Selatan. Akan tetapi meski tampilan fisik luarnya tidak begitu menunjukkan aspek kedaerahannya, namun jiwa dari lokalitas kebudayaan setempat yaitu kebudayaan Jawa pun tetap dipertahankan. Hal ini terjadi justru karena di bagian ruang inti dari Masjid Jami' Malang tersebut, unsur ciri khas setempat lah yang ditampilkan di dalamnya. Mulai dari bentuk

atap yang menaungi ruang inti, yang dipilih dari bentuk atap tajug, hingga kemunculan bentuk ruang yang khas dari Arsitektur Jawa dengan struktur *soko guru* dan bentuk denahnya yang berbentuk persegi.

Terlihat adanya perpaduan yang harmonis di dalam bentuk fisik dari Masjid Jami' Malang. Mengapa bisa demikian, sebab di sini unsur universalitas dari sebuah masjid dengan identitas kubah, *iwon*, *arches* serta minaretnya, yang nyatanya dapat berdampingan dengan ciri dan elemen kebudayaan daerah setempat yang berupa atap tajug, dalam mendukung sisi spiritualitas serta vertikalitas beribadah. Oleh karena itu, dalam hal ini, dapat dikatakan yang menjadi penting dari sebuah masjid bukanlah sekedar tampilan fisiknya, akan tetapi lebih pada keberlangsungan fungsinya.

3.3. Pengaruh Perubahan Tipologi Masjid Jami' Malang Terhadap Aspek Keruangan yang Muncul Saat Ini

Sejumlah perubahan pada tipologi Masjid Jami' Malang, ternyata turut mempengaruhi gubahan interiornya, sebab langgam yang digunakan pada area interior, pasti mengikuti 'gaya' eksteriornya. Hal ini khususnya terjadi pada area ruang-ruang perluasan yang baru dibangun. Pada gambar 10, terlihat bahwa bagian serambi masjid menggunakan gubahan bentuk fisik yang sama dengan fasade luar.



Gambar 10 Serambi Masjid Jami' Malang
(Sumber : dokumentasi pribadi, 2010)

Lebih dari sekedar tentang kehadiran gubahan fisik elemen interior yang berkesesuaian dengan tipologi fasade luarnya, yang perlu mendapat sorotan lebih mendalam adalah bagaimana perwujudan tampilan arsitektur di bagian ruang intinya, yaitu ruang sholat.

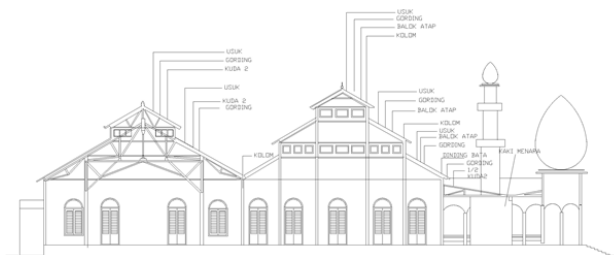
Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yang menjadi unik dari Masjid Jami' Malang ini adalah

bahwa ciri khas dan elemen lokalitas setempat pada bagian ruang inti (ruang sholat), ternyata dapat dikembalikan bahkan dipertahankan, meski memiliki tampilan yang berbeda dari tipologi fasade luarnya. Di dalam ruang inti tersebut, akan terlihat betapa unsur kebudayaan dan arsitektur Jawa, masih begitu amat kental kehadirannya di sana.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jalaludin (2003), bangunan masjid tua di Indonesia memiliki ruang bujur sangkar atau persegi panjang menyerupai bangunan joglo. Bangunan luar tampak tertutup dengan atap berbentuk limas tunggal atau bersusun yang biasa berjumlah ganjil. Pada bangunan seperti ini terdapat barisan tiang yang mengelilingi empat tiang induk di tengah yang terbuat dari kayu, yang disebut *sokoguru* yang menopang atap limas disebut berujung. Barisan tiang sekeliling *sokoguru* menopang atap tumpang yang menutup ruangan selaras (*serambi*). *Prototipe* keruangan masjid Jawa kuno, dapat dilihat pada Gambar 11 berikut.



Gambar 11. Contoh Konsep Keruangan Masjid Berarsitektur Jawa
(Sumber : Groiler International, 2002)



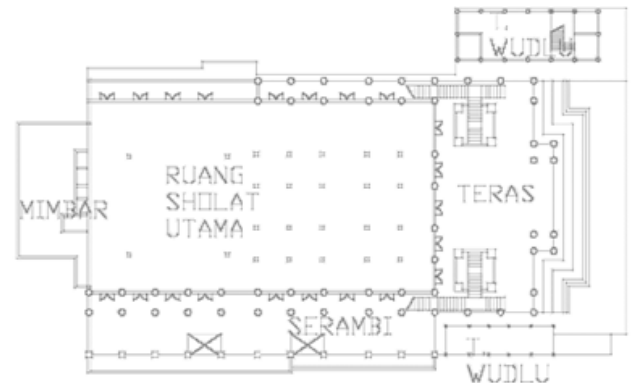
Gambar 12 Gambar Potongan dan Gambar Tampak Samping dari Ruang Inti Masjid Jami' Malang
(Sumber : Widyoprawiro, 2010)

Pada Gambar 12, terlihat bahwa atap tajug khas Arsitektur Jawa menaungi bagian ruang sholat dengan struktur khas *soko guru* -nya. Visualisasi secara lebih jelas mengenai struktur rangka atap dan soko guru pada Masjid Jami' Malang, dapat dilihat dalam Gambar 13.



Gambar 13. Struktur Rangka Atap dan Soko Guru pada Masjid Jami' Malang
(Sumber : Satrya, 2013)

Ciri dari Arsitektur Jawa yang lain, yang terlihat pada Masjid Jami' Malang ini adanya denah ruang sholat yang berbentuk persegi panjang. Hal tersebut terlihat pada Gambar 14.



Gambar 14 Denah Ruang Sholat Masjid Jami' Malang
(Sumber : digambar ulang dari gambar kerja di Masjid Jami' Malang, 2010)

Arsitektur Jawa selalu memberi penekanan yang lebih pada aspek spiritualitas keruangan. Sesuai dengan pernyataan Malik (2010), kunci penciptaan bentuk dan ruang bangunan vernakular Jawa selalu bermula dari bagian atap. Kemudian pelaksanaan konstruksinya selaras bersinambung, terproyeksi dari atas (mula) ke bawah (bubuhan). Prinsip penyusunan ini lebih tertuju pada makna transendental atau landasan penciptaan yang mengikatkan diri pada hubungan manusia dan alamnya (sang Pencipta).

4. Kesimpulan

Fleksibilitas Islam terhadap bentuk fisik masjid, serta toleransi Islam terhadap adat kebiasaan daerah, telah memberi ruang bagi unsur daerah untuk hadir di dalam arsitektur masyarakat muslim. Keterbukaan ini memunculkan sejumlah bentukan baru yang menjadi ciri lokalitas dari tiap-tiap daerah. Akan tetapi selama ini, tipologi masjid di kawasan Timur Tengah seringkali menjadi rujukan sebagai ciri universalitas masjid di seluruh dunia. Padahal Islam tidak memberi gambaran tertentu seperti apa seharusnya, bentukan masjid secara fisik. Hal ini disebabkan karena Islam lebih menekankan tentang bagaimana masjid tersebut dapat menjalankan fungsinya sebagai tempat berkumpulnya umat Islam dalam melaksanakan ibadah terhadap Allah SWT. Tempat merefleksikan ke-Esa-an Illahi, sebagai sebuah bentuk ungkapan sikap pengabdian kepada Allah SWT. Keberadaan Masjid Jami' Malang menjadi salah satu simbol nyata bahwa Islam bukan hanya sekedar tentang wujud, namun lebih pada konsep kearifan spiritualitas, yang bermuara pada esensi ke-tauhid-an, fitrah dan akidah.

5. Daftar Pustaka

- Anonim (2001) *Seputar Arsitektur Masjid*, <http://balimuslim.com/artikel-bali-muslim/65-seputar-arsitektur-masjid>, diakses pada 27 November 2015.
- Ayub, Moh. E. (1996) *Manajemen Masjid*, Gema Insani Pers, Jakarta.
- Barliana, M. Syaom (2008) *Perkembangan Arsitektur Masjid : Suatu Bentuk dan Transformasi Ruang*
- Dharmawan, Cherry, M.Sn. (2012) *Bentuk Masjid Berdasarkan Teknik, Material dan Motif*. Jurnal Waca Cipta Ruang Vol.I No.1 Tahun 2012/2013.
- Elba, Mundzirin Yusuf (1983) *Masjid Tradisional Jawa*, Nur Cahaya, Yogyakarta.
- Fanani, A., Ir. (2009) *Arsitektur Masjid*, PT. Bentang Pustaka, Yogyakarta.
- Gazalba, Sidi (1989) *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Pustaka Al-Husna, Jakarta.
- Groiler International (2002) *Indonesian Heritage*, PT. Widyadara, Jakarta.
- Jalaludin, dkk. (2003) *261 Tahun Masjid Agung dan Perkembangan Islam di Sumatera Selatan*, Panitia Renovasi Masjid Agung Palembang, Palembang.
- Mahmudi (2010) *Masjid Agung Jami' Punya Tempat Mustajabah?*, <http://www.masjidjami.com/sejarah.html>, diakses pada tanggal 18 April 2010.
- Malik, Abdul, dkk. (2010) *Studi Eksplorasi Potensi*

Proporsi Golden Section pada Perwujudan Arsitektur Masjid Vernakular, Local Wisdom: Jurnal Ilmiah On-line Volume II Nomor 4 halaman 20-28 Desember 2010.

- Nawawy, Muhidin An (1995) *Shahih Muslim*, Darul Ma'rifat, Beirut.
- Revianto. (2000) *Tectonic Dimention in Islamic Architectural Tradition in Indonesia*, Department of Architecture Islamic University of Indonesia, Yogyakarta.
- Rochym, Abdul (1983) *Sejarah Arsitektur Islam : Sebuah Tinjauan*, PT. Angkasa, Bandung.
- Satrya, Ogie (2013) *Dwi Warna Masjid Jami' Malang*, <http://www.eastjavatraveler.com/dwi-warna-masjid-jami-malang/>, diakses pada tanggal 18 April 2010.
- Syafe'i, Makhmud., Dr., M. Ag. (2010). *Masjid dalam Perspektif Sejarah dan Hukum Islam*. [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/195504281988031-MAKHMUD_SYAFE'I/MASJID_DALAM_PERPSPEKTIF_SEJARAH_DAN_HUKU_M_ISLAM_\(10_HALAMAN\)](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/195504281988031-MAKHMUD_SYAFE'I/MASJID_DALAM_PERPSPEKTIF_SEJARAH_DAN_HUKU_M_ISLAM_(10_HALAMAN)), diakses pada tanggal 29 November 2015, pukul 11.25 WIB.
- Wiryoprawiro, Z.M. (1984) *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*, PT. Wijaya, Jakarta.